BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Budiharto, 2010).

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut proses untuk menindaki.

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan menurut Budiharto (2010) merupakan ranah kognitif yang mempunyai tingkatan, yaitu:

a. Tahu

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, misalnya mengingat kembali suatu objek atau rangsangan tertentu

b. Memahami

Memahami adalah suatu kemapuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi dengan benar.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menajabarkan materi atau suatau objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti atau jawaban lisan maupun tertulis. Bukti atau jawaban tersebut yang merupakan reaksi dan stimulasi yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung ataupun tertulis.

Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuisioner atau wawancara (Notoatmojo, 2010).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Syah (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani yang terdiri dari dua aspek, yaitu :

1) Aspek fisiologi

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti belajar, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kesehatan indera penglihatan dan pendengaran juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pengetahuan, faktor-faktor dari aspek psikologis sebagai berikut:

a) Inteligensi

Tingkat kecerdasan / *inteligensi (IQ)*, tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat pengetahuan.

b) Sikap

Sikap (*attitude*) yang sangat positif terhadap mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar, sebaliknya

sikap negatif terhadap mata pelajaran, apabila diiringi kebencian terhadap mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Seseorang akan lebih cepat menyerap pengetahuan apabila sesuai dengan bakat yang dimiliki. Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat akan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti terhadap untuk daya bertingkah laku.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kesuksesan belajar. Selain itu termasuk lingkungan sosial adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung, letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang efektifitas dan efesien proses pembelajaran materi tertentu.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

2) Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

3) Keyakinan

Biasanya keyakinan dapat diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan ini sifatnya positif maupun negatif.

4) Fasilitas

Fasilitas - fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku.

5) Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpenghasilan cukup besar maka akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

6) Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

5. Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2006), tingkat pengetahuan dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

a. Baik : 76 % - 100 %

b. Cukup : 56 % - 75 %

c. Kurang : 40 % - 55 %

B. Ibu Hamil

1. Pengertian ibu hamil

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, panggilan kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Kehamilan adalah poses fertilisasi atau penyatuan sperma dan ovum,yang kemudian dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi.Kehamilan normal akan berlangsungn dalam waktu 40 minggu,atu 10 bulan,atau 9 bulan menurut kalender internasional. (Saifudin, dkk. 2009).

2. Klasifikasi umur kehamilan

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir (HPHT) (Prawirohardjo, 2007).

Menurut Saifudin 2009 kehamilan dibagi atas tiga trimester yaitu :

a. Trimester I (0-12 minggu)
b. Trimester II (13-28 minggu)
c. Trimester III (29-40 minggu)

Pada trimester pertama ibu hamil biasanya merasa lesu, mual, kadang-kadang hingga muntah. Rasa mual dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Ditambah dengan adanya peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan gigi, maka cepatlah terjadi kerusakan gigi. Saat kehamilan terjadi perubahan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang bisa disebabkan oleh timbulnya perasaan mual dan muntah, perasaan takut ketika menggosok gigi karena timbulnya pendarahan di gusi atau ibu terlalu lelah dengan kehamilan sehingga menyebabkan ibu hamil malas menggosok gigi. Keadaan ini dengan sendirinya akan menambah penumpukan plak sehingga memperburuk tingkat kebersihan gigi dan mulut ibu hamil.

Pada trimester kedua ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti bulan-bulan trimester I kehamilan. Selain itu pada masa ini biasanya merupakan saat terjadinya perubahan hormon yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut antara lain: peradangan pada gusi, warnanya kemerah-merahan dan mudah berdarah terutama pada waktu menyikat gigi; timbulnya benjolan pada gusi (diantara dua gigi) terutama yang berhadapan dengan pipi. Pada keadaan ini warna gusi menjadi merah keunguan sampai warna merah kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang, dapat membesar hingga menutup gigi.

Pada trimester ketiga pembengkakan pada gusi di atas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh dan kedelapan. Kehamilan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Keadaan ini terjadi karena:

1) Adanya peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron selama kehamilan, yang dihubungkan dengan peningkatan jumlah plak yang melekat pada permukaan gigi.

2) Kebersihan mulut yang cenderung diabaikan karena adanya rasa mual yang dan muntah di pagi hari (*morning sickness*), terutama pada awal masa kehamilan.

Walaupun ibu hamil mengalami berbagai gangguan, namun ibu hamil tetap wajib menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Supaya ibu hamil terhindar dari penyakit gigi dan mulut selama kehamilannya, dianjurkan untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagai berikut:

a) Menyikat gigi secara baik, benar, dan teratur. Supaya kebersihan gigi dan mulut lebih terjaga, ibu hamil juga dianjurkan untuk menggunakan alat bantu sikat gigi seperti sikat lidah, sikat gigi interdental, obat kumur, pasta gigi yang mengandung fluor dan benang gigi. Penggunaan obat kumur dianjurkan untuk ibu hamil sesuai dengan indikasinya. Penggunaan obat kumur harus dibawah pengawasan dan petunjuk dokter gigi agar tidak menimbulkan efek samping, seperti terjadinya pewarnaan gigi dan terganggunya keseimbangan flora normal rongga mulut.

b) Mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang. Seorang ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi secara seimbang sesuai dengan prinsip pedoman gizi seimbang atau angka kecukupan gizi, supaya

mempunyai daya tahan tubuh yang baik serta dapat menjaga janinnya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan sempurna.

c) Menghindari makanan yang manis dan lengket

d) Memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkala, baik pada saat merasa sakit maupun pada saat tidak ada keluhan. Bahkan idealnya, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dilakukan apabila seseorang berencana atau sedang mengharapkan kehamilan, sehingga pada saat ibu hamil kondisi kesehatan gigi dan mulutnya dalam keadaan baik. Apabila ibu hamil merasakan adanya keluhan pada gigi dan mulutnya, maka harus sesegera mungkin mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan gigi untuk mendapatkan pemeriksaan dan perawatan gigi agar ibu hamil terhindar dari terjadinya penyakit gigi dan mulut yang semakin parah.

C. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Pengertian pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Gigi merupakan salah satu organ pengunyah yang terdiri dari gigi- gigi pada rahang atas dan rahang bawah, lidah, serta saluran-saluran penghasil air ludah (Susanto, 2007).

Kesehatan gigi merupakan salah satu aspek dari seluruh kesehatan yang merupakan hasil dari interaksi kondisi fisik (kesehatan gigi dan mulut bentuk gigi dan air liur yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi), mental (kemauan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut), dan sosial (sikap dan tingkah laku terhadap kesehatan gigi dan mulut).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah memelihara kebutuhan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain yang berada di dalam mulut dengan tujuan agar gigi tetap sehat (Setyaningsih, 2007).

2. Manfaat memelihara kesehatan gigi dan mulut

Menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut, tidak hanya membantu untuk memiliki senyum yang menawan dengan gigi yang putih. Kebersihan mulut dan kesehatan mulut yang baik dapat meningkatkan kesehatan tubuh secara keseluruhan, mengurangi risiko penyakit serius dan bahkan dapat mempertahankan daya ingat di masa tua. Kebiasaan baik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mulut memang sebaiknya diajarkan sedini mungkin.

Dengan memiliki gigi dan gusi yang sehat dapat membantu meningkatkan kesehatan pada rongga mulut antara lain :

a. Membersihkan sisa makanan
b. Mencegah bau mulut
c. Mencegah sakit gigi
d. Mencegah gigi berlubang
e. Menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut

3. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut

Memelihara gigi dan gusi perlu dilakukan sedini mungkin. Langkah-langkah yang dilakukan dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut adalah sebagai berikut:

a. Menyikat gigi dua kali dalam sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.
b. Menggunakan cairan antiseptik (obat kumur) setelah selesai menyikat gigi

c. Kurangi mengkonsumsi makanan manis dan lengket seperti coklat, permen dan dodol.

d. Memperbanyak mengkonsumsi makanan yang berserat dan berair seperti buah-buahan dan sayur-sayuran.

e. Rutin memeriksakan kesehatan gigi dan mulut ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali.

4. Alat untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut

Ada beberapa alat untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah:

a. Sikat gigi

b. Pasta gigi yang mengandung floride

c. Obat kumur (cairan antiseptik)

d. Benang gigi

e. Sikat lidah

5. Gerakan menyikat gigi yang baik dan benar

a. Untuk bagian gigi depan menyikat gigi dengan gerakan naik turun sesuai dengan arah tumbuhnya gigi.

b. Untuk bagian gigi yang menghadap pipi gerakan sikatnya naik turun dengan sedikit memutar.

c. Untuk bagian gigi yang digunakan untuk mengunyah gerakan sikatnya naik turun.

d. Untuk bagian gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit gerakan sikatnya mencongkel dari gusi menuju permukaan gigi.

e. Menyikat gigi pada setiap permukaan dilakukan 8-10 kali selama ±2 menit. Dilakukan minimal 2 kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

6. **Akibat tidak memelihara kesehatan gigi dan mulut**

Pemeliharaan kesehatan gigi khususnya pencegahan pertumbuhan plak yang tidak tepat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit gigi dan jaringan pendukungnya (Be, 1987). Adapun akibat tidak memelihara kesehatan gigi dan mulut, adalah:

a. Kalkulus atau karang gigi

Menurut Tarigan (1989), karang gigi merupakan jaringan keras yang melekat erat pada gigi yang terdiri dari bahan-bahan mineral seperti: Calcium, Ferum, Zink, Cu, Ni, dan lain sebagainya. Karang gigi dapat melekat pada permukaan gigi yang terletak di atas gusi, sehingga disebut supra gingival, atau pada permukaan yang terletak di bawah gusi dan disebut sub gingival. Karang gigi supra gingival berwarna kuning sedangkan karang gigi sub gingival berwarna coklat kehitaman, melekat erat di bawah gusi dan amat sukar dibersihkan. Karang gigi supra gingival berasal dari endapan-endapan mineral ludah yang bereaksi dengan bakteri-bakteri mulut serta sisa-sisa makanan, sedangkan karang gigi sub gingival berasal dari sel-sel darah yang pecah dan menghadap kesela-sela gigi dan gusi. Hal-hal yang dapat memudahkan terjadinya karang gigi antara lain keadaan ludah,permukaan gigi yang kasar atau licin, keadaan gigi yang tidak teratur, serta resesi dari gusi. Karang gigi hanya dapat dihilangkan oleh dokter gigi atau perawat gigi dengan alat khusus. Karang gigi juga menyebabkan radang gusi, sehingga gusi bengkak dan mudah berdarah bila terkena sikat gigi. Bila karang gigi tidak dihilangkan maka lama kelamaan gigi akan menjadi goyang dan lepas dengan sendirinya (Tarigan, 1990).

b. Karies gigi atau gigi berlubang

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, fissure, dan daerah interproximal) hingga meluas ke arah pulpa. Karies dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih dan dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa. Adapun penyebab karies antara lain karbohidrat, mikroorganisme dan air ludah, serta permukaan dan bentuk gigi (Tarigan, 1990). Karbohidrat yang tertinggal di dalam mulut dan mikroorganisme merupakan penyebab langsung dari karies gigi, sementara permukaan dan bentuk gigi merupakan penyebab karies gigi yang tidak langsung. Gigi dengan fissure yang dalam mengakibatkan sisa-sisa makanan mudah melekat dan bertahan, sehingga produksi asam oleh bakteri akan berlangsung dengan cepat dan menimbulkan karies gigi (Brauer, dalam Tarigan, 1990).

c. Penyakit periodontal atau penyakit jaringan penyangga gigi

Menurut Fedi, Vernino, dan Gray (2004), penyakit periodontal dapat diklasifikasikan menjadi gingivitis dan periodontitis.

1) *Gingivitis* atau gusi berdarah

Gingivitis atau gusi berdarah merupakan keradangan atau inflamasi yang mengenai *gingiva* (Fedi, Vernino, dan Gray, 2004). Menurut Tarigan (1990), penyebab dari gusi berdarah adalah karena kebersihan gigi yang kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Bakteri-bakteri pada plak menghasilkan racun yang merangsang gusi sehingga terjadi radang gusi, dan gusi

menjadi mudah berdarah. Selain itu, peradangan gusi dapat juga terjadi karena kekurangan vitamin, yaitu vitamin C.

Putri, Eliza, dan Neneng (2010) mengklasifikasikan penyebab *gingivitis* dalam dua faktor, yaitu faktor lokal dan faktor sistemik. Faktor lokal penyebab *gingivitis* antara lain material alba, karang gigi, over hanging filling (tambalan berlebihan), dan obat-obatan pada gigi (misalnya arsen). Faktor sistemik penyebab *gingivitis* antara lain ketidakseimbangan hormonal (penyakit diabetes mellitus, pubertas, kehamilan), kelainan darah, malnutrisi, dan obat-obatan (misalnya dilantin sodium).

Menurut Fedi, Vernino, dan Gray (2004), gingivitis merupakan tahap awal dari proses penyakit periodontal. *Gingivitis* biasanya disertai dengan tanda-tanda berikut:

a) Adanya perdarahan pada gingiva tanpa ada penyebab.

b) Adanya pembengkakan pada *gingiva*.

c) Hilangnya tonus *gingiva*.

d) Hilangnya stippling pada *gingiva*.

e) Konsistensi gingiva lunak disertai adanya *gingival pocket.*

2) Periodontitis atau radang jaringan penyangga gigi

Periodontitis adalah inflamasi jaringan periodontal yang ditandai dengan migrasi epitel jungsional ke arah apikal, kehilangan perlekatan tulang dan resorpsi tulang alveolar (Fedi, Vernino, dan Gray, 2004). Periodontitis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme dalam plak (Putri, Eliza, dan Neneng, 2010). Secara klinis, periodontitis ditandai dengan perubahan bentuk *gingiva*, perdarahan pada *gingiva*, nyeri dan sakit, kerusakan

tulang *alveolar*, serta adanya *halitosis* (Putri, Eliza, dan Neneng, 2010). *Gingivitis* merupakan bentuk dari penyakit periodontal yaitu terjadi peradangan *gingiva*, tetapi kerusakan jaringan ringan dan dapat kembali normal. *Gingivitis* yang tidak ditangani dapat berlanjut ke *Periodontitis. Periodontitis* merupakan respon inflamasi kronis terhadap bakteri *sub gingiva*, mengakibatkan kerusakan jaringan periodontal *irreversible*, sehingga dapat berakibat kehilangan gigi (Ekaputri dan Masulili, dalam Virtika, 2014).